

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI DAN PENELITIAN TERDAHULU**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Analisis Ragam Penggunaan Diksi Pada Teks Biografi Karya Peserta Didik kelas X**

Menurut Bistok dalam Munirah (2015, hlm. 12) “analisis adalah suatu proses yang memisah-misahkan suatu keseluruhan atas komponen-komponen”. Artinya, melakukan analisis adalah melakukan proses memilah atau mengklasifikasikan sesuatu.

Triningsih (2018, hlm. 15) menyatakan, bahwa diksi atau pilihan kata merupakan ketepatan seseorang dalam memilih dan menggunakan kata sesuai dengan situasi dan kondisi. Artinya, seorang penulis harus mampu memilih kata agar informasi yang disampaikan tidak ambigu atau tepat.

Sekaitan dengan pernyataan Triningsih, Keraf (2010, hlm. 24) menyatakan, bahwa pilihan kata yang tepat dan sesuai hanya dimungkinkan oleh penguasaan sejumlah besar kosa kata atau perbendaharaan kata bahasa. Artinya pilihan kata yang tepat dipengaruhi juga oleh penguasaan kosa kata yang dimiliki seseorang.

Berdasarkan beberapa pakar di atas, analisis penggunaan diksi pada teks biografi hasil karya peserta didik kelas X merupakan proses untuk mengetahui ketepatan diksi yang digunakan oleh peserta didik yang dipengaruhi juga oleh penguasaan kosa kata. Analisis yang dilakukan dengan cara mengklasifikasikan ragam penggunaan diksi peserta didik, sehingga dapat ditemukan fakta tentang ragam diksi yang digunakan oleh peserta didik kelas X.

##### **2. Diksi**

###### **a. Pengertian Diksi**

Finoza (2018, hlm. 137) menyatakan, bahwa pilihan kata atau diksi pada dasarnya adalah hasil upaya memilih kata tertentu untuk dipakai dalam kalimat, alinea, serta wacana. Berdasarkan pendapat pakar tersebut, penulis mengulas, bahwa diksi merupakan hasil dari memilih kata dengan penguasaan kosa kata yang dimiliki seseorang yang menurutnya tepat untuk digunakan dalam mengarang ataupun berbicara. Sekaitan dengan pendapat Finoza, Hidayati (2018,

hlm. 96) menyatakan, bahwa ketepatan pilihan kata mempersoalkan kesanggupan sebuah kata untuk menimbulkan gagasan yang tepat pada imajinasi pembaca atau pendengar, seperti apa yang dipikirkan atau dirasakan oleh penulis atau pembaca. Artinya, pilihan kata memiliki dampak terhadap pembaca atau pendengar. Imajinasi pembaca atau pendengar baiknya sesuai dengan yang dimaksudkan oleh penulis atau pembicara, sehingga pilihan kata atau diksi harus dipilih dengan baik atau tepat.

Dari pernyataan beberapa pakar di atas, dapat disimpulkan, bahwa diksi sangat penting dalam menulis ataupun berbicara karena berhubungan dengan informasi yang akan disampaikan. Informasi yang disampaikan haruslah tepat, yang dimaksud oleh penulis haruslah sampai kepada pembaca.

#### **b. Kriteria Diksi**

Kriteria pemilihan kata menurut Warsiman (2013) dalam bukunya yang berjudul Bahasa Indonesia Ilmiah untuk Penulisan Laporan, Skripsi, Tesis, dan Disertasi sebagai berikut.

“agar gagasan, pikiran dan perasaan dapat diungkapkan secara tepat, dalam berbahasa, baik lisan maupun tulis hendaknya pemakai bahasa memahami beberapa kriteria dalam pemilihan kata. Kriteria itu adalah sebagai berikut.”

Ketepatan; Kecermatan; Keserasian

*Ketepatan* yang dimaksud adalah ketepatan dalam pemilihan kata. Ketepatan dalam pemilihan kata dapat dicapai jika pemakai bahasa memahami: kata-kata yang bermakna denotatif dan konotatif, kata-kata yang bersinonim.

Makna denotatif adalah makna sebenarnya (makna dasar) yang tidak mengandung makna tambahan atau nilai rasa tertentu, sedangkan makna konotatif adalah makna yang tidak sebenarnya (mengandung nilai rasa tertentu). Sebagai contoh, kata bini dan kata istri, keduanya mempunyai makna dasar yang sama, tetapi masing-masing mempunyai nilai rasa berbeda. Kata bini berkonotasi kepada kelompok sosial tertentu, juga merujuk pada situasi informal, sedangkan kata istri mempunyai rasa bersifat netral dan tidak berkonotasi dengan kelompok sosial tertentu.

Contoh di atas, memberikan gambaran bahwa seseorang yang mampu memahami perbedaan makna denotasi dan konotasi akan dapat mengetahui kapan dan dimana ia menggunakan kata-kata tersebut.

Berikutnya, pemakai bahasa juga dituntut mampu memahami perbedaan makna kata-kata yang bersinonim (memiliki persamaan kata). Misal: kelompok, rombongan, kawan, gerombolan, agung, akbar, besar, raya, meninggal, mati, gugur, wafat. Kelompok kata tersebut memiliki makna dasar yang sama, tetapi coba ketiganya kita gunakan dalam sebuah kalimat yang sama, maka akan didapat makna yang berbeda. Dalam kelompok pertama, misal:

- 1) Pak Camat bersama rombongannya telah sampai di lokasi KKN mahasiswa.

- 2) Pak Camat bersama gerombolannya telah sampai di lokasi KKN mahasiswa.
- 3) Pak camat bersama kawannya telah sampai di lokasi KKN mahasiswa.
- 4) Pak Camat bersama kelompoknya telah sampai di lokasi KKN mahasiswa.

*Kecermatan*, yang dimaksud adalah kecermatan memahami kata-kata yang mubazir atau kata-kata yang kehadirannya dalam konteks tidak diperlukan. Umumnya para pemakai bahasa tidak memperhatikan (a) penggunaan makna jamak ganda; (b) penggunaan kata yang mempunyai kemiripan makna atau fungsi secara berganda; (c) penggunaan makna kesalingan secara berganda; dan (d) konteks kalimatnya. Misal:

<b>Penggunaan Makna Ganda</b>	<b>Yang Benar</b>
para guru-guru	guru-guru
<b>Penggunaan Kemiripan Makna</b>	<b>Yang Benar</b>
agar supaya	agar...atau...supaya
<b>Penggunaan Sinonim</b>	<b>Yang Benar</b>
sangat...sekali	sangat...atau...sekali

*Keserasian*, yang dimaksud adalah keserasian dalam pemilihan kata yang tepat hubungannya dengan makna antara kata yang satu dan kata yang lain, dan kelaziman penggunaan kata-kata tertentu. Sebagai contoh, kata yang mana, dan di mana. Dalam sebuah kalimat berita atau tulisan yang berupa paparan, tidak selayaknya kedua kata itu dihadirkan. Kata-kata tersebut seharusnya digunakan untuk mengungkapkan pertanyaan, sedangkan hubungan makna antar kalimat memerlukan kehadirannya.

### c. Syarat Ketepatan Diksi

Keraf (2010, hlm. 88-89) menyatakan, bahwa ketepatan adalah kemampuan sebuah kata untuk menimbulkan gagasan yang sama pada imajinasi pembaca atau pendengar, seperti yang dipikirkan atau dirasakan oleh penulis atau pembicara, maka setiap penulis atau pembicara harus berusaha secermat mungkin memilih kata-katanya untuk mencapai maksud tersebut. Sekaitan dengan pendapat Keraf, Finoza (2018, hlm. 141) menyatakan, bahwa seseorang harus menguasai sejumlah persyaratan ketepatan diksi. Berikut syarat-syarat ketepatan diksi menurut Finoza.

- 1) Dapat membedakan denotasi dan konotasi.  
Contoh:
  - a) **Bunga** edelweis hanya tumbuh di tempat yang tinggi (gunung).
  - b) Jika **bunga** bank tinggi, orang enggan mengambil kredit bank.
- 2) Dapat membedakan kata-kata yang hampir bersinonim.  
Contoh:
  - a) Siapa **pengubah** peraturan yang memberatkan pengusaha?
  - b) Pembebasan bea masuk untuk jenis barang tertentu adalah **peubah** peraturan yang selama ini memberatkan pengusaha.

- 3) Dapat membedakan kata-kata yang hampir mirip dalam ejaannya.

Contoh:

intensif-insentif  
 korporasi-koperasi  
 interferensi-inferensi  
 preposisi-proposisi  
 karton-kartun

- 4) Dapat memahami dengan tepat makna kata-kata abstrak.

Contoh:

keadilan, kebahagiaan, keluhuran, kebajikan, kebijakan,  
 kebijaksanaan

- 5) Dapat memakai kata penghubung yang berpasangan secara tepat.

Contoh:

**Pasangan yang Salah**

antara...dengan...  
 tidak...melainkan...  
 baik...ataupun...  
 bukan...tetapi...

**Pasangan yang Benar**

antara...dan...  
 tidak...tetapi...  
 baik...maupun...  
 bukan...melainkan...

- 6) Dapat membedakan kata-kata umum dan kata-kata khusus.

Contoh:

Kata umum: melihat

Kata umum : Melihat

Kata khusus: melotot, membelalak, melirik, mengerling, mengintai,  
 mengintip, memandang, menatap, memperhatikan,  
 mengamati, mengawasi, menonton, meneropong.

#### d. Syarat-Syarat Kesesuaian Diksi

Keraf (2010, hlm. 103-104) menyatakan, bahwa bila suatu situasi yang formal tiba-tiba dimasuki oleh kata-kata yang bersifat kedaerahan, maka suasana yang formal tadi akan terganggu. Sebab itu ada beberapa hal yang perlu diketahui setiap penulis atau pembicara, agar kata-kata yang dipergunakan tidak akan mengganggu suasana, dan tidak akan menimbulkan ketegangan antara penulis atau pembicara dengan para hadirin atau para pembaca. Syarat-syarat tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Hindarilah sejauh mungkin bahasa atau unsur substandar dalam suatu situasi yang formal.
- 2) Gunakanlah kata-kata ilmiah dalam situasi yang khusus saja. Dalam situasi yang umum hendaknya penulis dan pembicara mempergunakan kata-kata populer.
- 3) Hindarilah *jargon* dalam tulisan untuk pembaca umum.
- 4) Penulis atau pembicara sejauh mungkin menghindari pemakaian kata-kata *slang*.
- 5) Dalam penulisan jangan mempergunakan kata percakapan.
- 6) Hindarilah ungkapan-ungkapan usang (idiom yang mati),.
- 7) Jauhkan kata-kata atau bahasa yang artifisial.

#### e. Macam-Macam Diksi

Menurut Keraf (2010, hlm. 24) “pilihan kata tidak hanya mempersoalkan ketepatan pemakaian kata, tetapi juga mempersoalkan apakah kata yang dipilih itu dapat juga diterima atau tidak merusak suasana yang ada”. Keraf menyatakan macam-macam diksi sebagai berikut.

##### 1) Berdasarkan makna

Ketepatan pilihan kata atau kesesuaian pilihan kata tergantung pula pada makna yang didukung oleh bermacam-macam bentuk makna sebagai berikut.

###### a) Makna denotatif

Makna denotatif menyatakan arti yang sebenarnya dari sebuah kata. Makna denotatif berhubungan dengan bahasa ilmiah. Makna denotasi dapat dibedakan atas dua macam relasi. Pertama, relasi antara sebuah kata dengan barang individual yang diwakilinya. Kedua, relasi antara sebuah kata dan ciri-ciri atau diwakilinya. Kedua, relasi antara sebuah kata dan ciri-ciri atau perwatakan tertentu dari barang yang diwakilinya. Contoh: Rumah itu luasnya 250 meter persegi.

###### b) Makna konotatif

Makna konotatif adalah suatu jenis kata yang memiliki arti bukan sebenarnya. Makna konotatif adalah suatu jenis makna di mana stimulus dan respons mengandung nilai-nilai emosional.

Contoh: Rumah itu luas sekali.

##### 2) Berdasarkan konteks

Kata atau bentuk bahasa mempunyai relasi dengan dunia nyata. Sehingga istilah referensi dipakai untuk menyatakan relasi antara bahasa dengan sesuatu yang bukan bahasa. Tentang itu, akan dijelaskan lebih dalam sebagai berikut.

###### a) Konteks nonlinguistik

Relasi yang pertama erat hubungannya dengan konteks nonlinguistik. Konteks nonlinguistik mencakup dua hal, yaitu hubungan antara kata dan barang atau hal, dan hubungan antara bahasa dan masyarakat atau disebut juga konteks sosial. Konteks sosial ini mempunyai peranan yang sangat penting dalam penggunaan kata atau bahasa. Penggunaan kata seperti *istri kawan saya* dan *bini kawan saya*, *buaya darat itu telah melahap semua harta bendanya*, dan *orang itu telah melahap semua harta bendanya*, *kami mohon maaf* dan *kami mohon ampun*, semuanya dilakukan berdasarkan konteks sosial, atau situasi yang dihadapi.

###### b) Konteks linguistik

Konteks linguistik adalah hubungan antara unsur bahasa yang satu dengan unsur bahasa yang lain. Konteks linguistik mencakup konteks hubungan antara kata dengan kata dalam frasa atau kalimat, hubungan antara frasa dalam sebuah kalimat atau wacana, dan juga hubungan antara kalimat dalam wacana. Sebaiknya, dalam konteks linguistik dapat muncul pengertian tertentu akibat perpaduan antara dua buah kata, misalnya: *rumah ayah* mengandung pengertian “milik”, *rumah batu*

mengandung pengertian dari atau *bahannya dari, membelikan ayah* mengandung pengertian untuk atau beneaktif.

3) Berdasarkan struktur leksikal

Struktur leksikal adalah bermacam-macam relasi semantik yang terdapat pada kata, yang dijelaskan sebagai berikut.

- a) Sinonimi adalah kata-kata yang memiliki makna yang sama. Contoh: pria dan laki-laki, pintar dan pandai.
- b) Polisemi dan homonimi, polisemi berarti satu bentuk mempunyai beberapa makna, mirip dengan homonimi, yang berarti dua kata atau lebih tetapi memiliki bentuk yang sama. Perbedaan mendasar dari polisemi dan homonim adalah, polisemi maknanya masih saling berhubungan atau berdekatan, sedangkan homonim maknanya tidak berhubungan. Contoh polisemi: korban, contoh homonimi: bisa. Homonim dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu homonim yang homograf, homofon, serta homograf dan homofon. Homograf berarti ejaannya sama tetapi ucapannya berbeda. Contoh: apel. Homofon berarti dua kata yang memiliki kesamaan ucapan, tetapi tulisannya berbeda. Contoh: Bang. Yang terakhir adalah, homonim yang homograf dan homofon yang berarti memiliki ejaan dan ucapan yang sama, tetapi maknanya berbeda. Contoh: bisa
- c) Hiponimi adalah semacam relasi antar kata yang berwujud atas-bawah, atau dalam suatu makna terkandung sejumlah komponen yang lain. Kelas bawah disebut hiponim, contoh: burung, ikan, insek, dan binatang penyusu.
- d) Antonim adalah dua buah kata yang maknanya berlawanan. Contoh: kaya dan miskin, jantan dan betina.

### 3. Teks Biografi

#### a. Pengertian Teks Biografi

Menurut Fu'ad (2011, hlm. 5) “Biografi adalah buku riwayat hidup seseorang yang ditulis oleh orang lain. Penulis sebagai pemilik hak atas kekayaan intelektual atas penulisannya bertanggung jawab atas risiko hukum buku tersebut, sementara tokoh yang ditulis hanya sebagai narasumber”. Artinya, biografi adalah sebuah tulisan yang menceritakan kehidupan seseorang tokoh, yang ditulis oleh orang lain.

Sedangkan menurut Kosasih dan Kurniawan (2019, hlm. 59) “Biografi merupakan jenis teks cerita ulang (*recount*), yang menceritakan kembali kejadian atau pengalaman masa lampau”. Dari pendapat pakar tersebut, berarti biografi merupakan sebuah cerita ulang, artinya cerita kehidupan orang lain, lain diceritakan oleh penulis biografi tertentu menggunakan gaya penceritaannya sendiri.

### **b. Ciri-ciri Biografi**

Nurhadi (2016, hlm. 59) menyatakan bahwa biografi agak berbeda dengan tulisan yang lain. Oleh karena itu, biografi dapat dikenali dengan mudah. Secara garis besar, biografi ditandai oleh ciri-ciri berikut.

- 1) Biografi menceritakan kehidupan tokoh secara individu sejak kecil hingga tua, bahkan sampai akhir hayatnya.
- 2) Biografi ditulis dengan memerhatikan urutan waktu (kronologi peristiwa)
- 3) Kehidupan tokoh yang diceritakan tersebut, berisi pandangan hidup, keberhasilan/prestasi, perjuangan, serta kesulitan dan masalah yang dihadapi tokoh.
- 4) Biografi ditulis secara objektif.
- 5) Biografi ditulis dengan tujuan agar pembaca meneladani prinsip-prinsip hidup dan kegigihan perjuangan para tokoh.
- 6) Ditulis oleh orang lain yang mengenalnya atau dirinya sendiri (disebut autobiografi).
- 7) Diterbitkan melalui buku biografi.
- 8) Umumnya bahasa yang digunakan bersifat populer dan mudah dipahami.

### **c. Struktur Teks Biografi**

Kosasih dan Kurniawan (2019, hlm. 64) menyatakan, bahwa

“untuk dapat memahami bahkan menyusun teks biografi, kita perlu mengenal struktur dari teks tersebut dengan jelas. Teks biografi merupakan teks narasi objektif. Teks tersebut berbentuk cerita yang di dalamnya terkandung unsur penokohan, latar, dan alur kejadian. Teks tersebut tersusun pula oleh bagian-bagian dari awal hingga akhir, yaitu sebagai berikut”.

- 1) Orientasi  
Orientasi atau setting (aim), berisi pengenalan latar belakang kehidupan tokoh yakni kisah ketika kecil atau keadaan keluarga.
- 2) Kejadian Penting  
Kejadian penting (important event, record of events), berisi rangkaian peristiwa yang disusun secara kronologis, menurut urutan waktu, yang meliputi rangkaian peristiwa yang dialami tokoh. Dalam bagian ini mungkin pula disertakan komentar-komentar penulis pada beberapa bagiannya.
- 3) Reorientasi  
Reorientasi, berisi komentar evaluatif atau pernyataan kesimpulan mengenai rangkaian peristiwa yang telah diceritakan sebelumnya. Bagian ini sifatnya opsional, yang mungkin ada atau tidak ada suatu teks biografi.

#### **d. Kaidah Kebahasaan Teks Biografi**

Kosasih dan Kurniawan (2019, hlm. 66) menyatakan bahwa teks biografi memiliki kekhasan di dalam kaidah atau di kebahasaannya, yakni sebagai berikut.

- 1) Menggunakan kata ganti orang ketiga tunggal atau jamak. Penulis bertindak sebagai juru cerita yang bersikap objektif, apa adanya. Kata ganti yang digunakan adalah ia, dia, mereka; atau dengan menyebut nama tokohnya langsung.
- 2) Banyak menggunakan kata kerja tindakan untuk menjelaskan peristiwa-peristiwa atau perbuatan fisik yang dilakukan oleh tokoh. Contoh: menulis, mementaskan, melahirkan, menjauhkan, melakukan, berdagang, bermain.
- 3) Banyak menggunakan kata deskriptif untuk memberikan informasi secara terperinci tentang sifat-sifat tokoh. Kata-kata yang dimaksud, antara lain, adalah gigih, berani, kreatif, cerdas, saleh, jujur. Kata-kata itu sering pula didahului oleh kopulatif adalah, merupakan.
- 4) Banyak menggunakan kata kerja pasif dalam rangka menjelaskan peristiwa yang dialami tokoh sebagai subjek yang diceritakan. Contohnya dicintai, diberi, dikenang, dihormati.
- 5) Banyak menggunakan kata kerja mental dalam rangka penggambaran peran tokoh. Contohnya menguasai, menyukai, menuding, diilhami.
- 6) Banyak menggunakan kata sambung, kata depan, ataupun nomina yang berkenaan urutan dengan waktu. Contohnya sebelum, sudah, pada saat, kemudian, selanjutnya, sampai, hingga, pada tanggal, nantinya, selama, saat itu. Hal ini terkait dengan pola pengembangan teks cerita ulang yang pada umumnya bersifat kronologis.

#### **e. Langkah-langkah Membaca Biografi**

Nurhadi (2016, hlm. 63) menyatakan bahwa dalam membaca biografi, diperlukan beberapa langkah-langkah. Berikut adalah langkah-langkah membaca biografi.

- 1) Prabaca  
Sebelum membaca biografi, lakukanlah kegiatan berikut.
  - a) Dapatkan buku biografi tokoh yang menarik bagi Anda.
  - b) Kenalilah secara sekilas judul buku tersebut untuk meneruskan atau tidak untuk membacanya. Pastikan Anda mempunyai rasa keterkaitan terhadap tokoh dalam biografi tersebut.
- 2) Saat Baca  
Setelah membaca biografi, lakukanlah kegiatan berikut.
  - a) Buku biografi terdiri dari bab-bab. Biografi ditulis dengan memerhatikan urutan waktu (kronologi peristiwa). Oleh karena itu, bacalah mulai dari bab awal hingga akhir.
  - b) Temukanlah hal-hal yang menarik dari tokoh tersebut.
  - c) Garis bawahilah prinsip-prinsip hidup dan kegigihan perjuangan tokoh tersebut sebagai sesuatu yang perlu mendapat tindak lanjut.
- 3) Pascabaca  
Setelah membaca biografi, lakukanlah kegiatan berikut.



- a) Renungkanlah prinsip-prinsip hidup dan kegigihan tokoh tersebut kemudian berikan penilaian. Apa yang dapat Anda petik dari prinsip-prinsip hidup dan kegigihan tokoh tersebut. Pentingkah prinsip-prinsip dan kegigihannya. Berikanlah komentar.
- b) Lakukanlah perbuatan tertentu yang sesuai dengan sikap Anda. Beberapa pilihan perbuatan tersebut, di antaranya menyimpan rapi buku tersebut sebagai salah satu sumber acuan pembentuk sikap dan perbaikan perilaku Anda, berdiskusi dengan teman berkaitan dengan hal-hal yang diteladani dari tokoh, atau menjadikan buku biografi tokoh tersebut sebagai tindak lanjut untuk membaca biografi tokoh yang lain.

## B. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Hasil penelitian terdahulu yang penulis temukan terdapat perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis. Perbedaan penelitian tersebut telah dirinci oleh penulis dalam tabel sebagai berikut.

**Tabel 2.1**  
**Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan**

No	Judul Penelitian Terdahulu	Peneliti	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian	Hasil Penelitian
1.	<i>Analisis Penggunaan Diksi Pada Berita Kriminal Koran Merapi</i>	Akbar Hutomo Putra	Analisis Penggunaan Diksi	Sumber data	Pertama, ketepatan diksi yang terdapat dalam berita kriminal Koran Merapi dapat dilihat dari penggunaan berbagai kata yang bermakna denotasi dan konotasi, memahami adanya struktur leksikal berupa sinonim, polisemi, dan homonim, cermat dalam menggunakan kata asing berupa bahasa Jawa dan bahasa Inggris, membedakan kata umum dan kata khusus, memperhatikan perubahan makna, ketepatan diksi yang dominan muncul

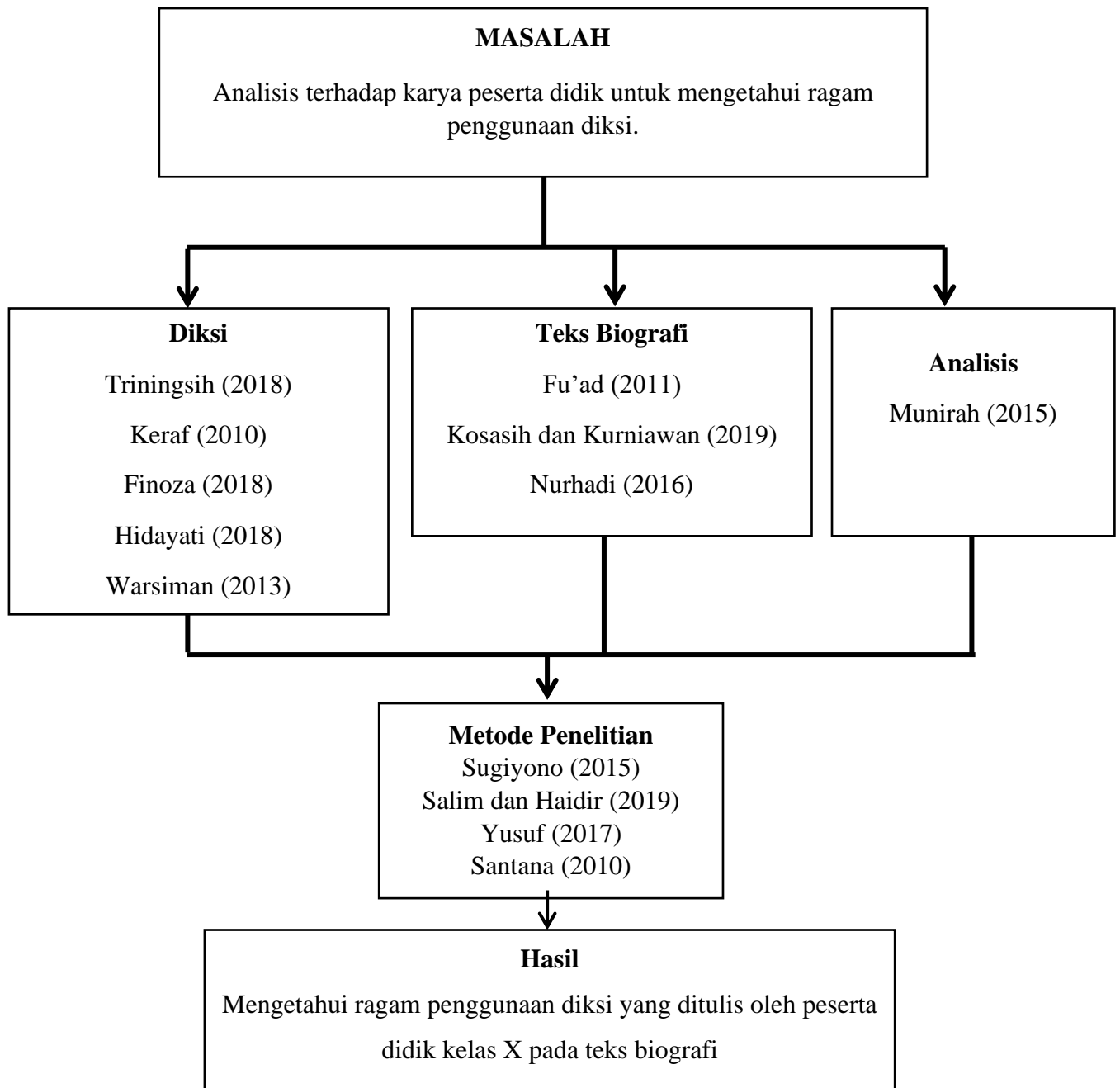
					adalah penggunaan sinonim. Kedua, jenis diksi yang terdapat dalam berita kriminal Koran Merapi meliputi (1) kata umum, (2) kata khusus, (3) kata populer, (4) kata kajian, (5) kata asing dan (6) kata serapan, jenis diksi yang dominan muncul adalah kata populer. Ketiga, makna diksi yang terdapat dalam berita kriminal Koran Merapi terdiri atas makna denotasi, makna konotasi positif, dan makna konotasi negatif, sedangkan makna yang paling banyak digunakan dalam penelitian ini, yaitu penggunaan makna denotasi.
2.	<i>Analisis Variasi Kalimat dan Jenis Klausa pada Teks Biografi Siswa Kelas VIII di Smp Negeri 2 Sidoharjo Sragen</i>	Riyana Lili Lestari	Bahan analisis atau sampel penelitian, yaitu teks biografi karya peserta didik	Bahan kajian berupa analisis variasi kalimat, sedangkan penulis melakukan analisis terhadap penggunaan diksi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa teks biografi yang ditulis oleh siswa kelas VIII di SMP N 2 Sidoharjo sangat bervariasi. Variasi kalimat yang digunakan dalam teks tersebut meliputi, (a) variasi kalimat urutan, terdiri dari 67,4% kalimat urutan biasa dan 32,6% kalimat inversi, (b) variasi kalimat intonasi, terdiri atas 100% kalimat berita, (c) variasi kalimat aktif-

					<p>pasif terdiri dari 85,60% kalimat aktif, 11,30% kalimat pasif, dan 3,10% kalimat aktif-pasif, serta (d) variasi kalimat panjang-pendek terdapat 58,80% kalimat pendek dan 41,20% kalimat panjang. Adapun hasil penelitian mengenai jenis klausa yang dipergunakan dalam kalimat panjang yang terdapat di teks biografi tersebut mencakup, (a) 32 klausa lengkap, (b) 24 klausa tak lengkap, (c) 47 klausa positif, (d) 8 klausa negatif, (e) 45 klausa verba, (f) 1 klausa nomina, dan (g) 8 klausa depan.</p>
--	--	--	--	--	---

### C. Kerangka Pemikiran

Sugiyono (2010, hlm. 91) mengatakan, bahwa kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Berdasarkan pakar di atas, berarti kerangka pemikiran merupakan suatu gambaran proses penelitian untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang akan diteliti. Pada kerangka pemikiran ini peneliti menjabarkan proses yang akan dilakukan untuk melakukan suatu penelitian. Kerangka pemikiran digambarkan sebagai berikut.

**Bagan 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**



Berdasarkan kerangka pemikiran di atas dapat disimpulkan, bahwa kerangka pemikiran merupakan proses penelitian yang dilakukan peneliti untuk mencapai hasil yang diinginkan dengan memerhatikan teori yang ada sehingga dapat ditemukan hasil yang berupa fakta.